

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1. Tinjauan Pustaka

2.1.1. *Cash holding*

2.1.1.1. Pengertian *Cash holding*

Cash holding merupakan sejumlah aset kas yang diwujudkan dalam bentuk uang tunai atau investasi jangka pendek yang memiliki tingkat likuiditas tinggi serta dapat dengan mudah diubah menjadi kas tanpa menimbulkan perubahan nilai yang signifikan (Kasmir, 2017:49).

Suwandi & Lubis (2022:37) mengungkapkan bahwa kepemilikan kas (*cash holding*) adalah jumlah kas dan setara kas yang dimiliki perusahaan untuk mendukung kegiatan operasional dan strategi keuangan. Pengelolaan kas yang optimal sangat penting, karena kas yang terlalu sedikit dapat menghambat operasional, investasi, dan pembayaran kewajiban, sedangkan kas yang terlalu besar dapat menimbulkan persepsi negatif tentang efisiensi dan perencanaan investasi perusahaan, yang pada akhirnya dapat menurunkan nilai perusahaan.

Fauzia & Lastanti (2024:13) mengungkapkan bahwa *cash holding* merupakan dana yang diperlukan perusahaan untuk mendukung pelaksanaan berbagai aktivitas operasional bisnis. Tingkat kepemilikan kas juga menjadi pengukuran bagi investor dalam menilai kinerja manajemen, khususnya terkait kemampuan manajer dalam menjaga stabilitas dan pertumbuhan kas perusahaan.

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa *cash holding* merupakan sejumlah kas dan setara kas yang dimiliki serta dikelola perusahaan untuk menjamin kelancaran kegiatan operasional, mendukung strategi keuangan, dan menghadapi ketidakpastian di masa mendatang. Tingkat kepemilikan kas mencerminkan kebijakan manajemen dalam menjaga likuiditas dan efisiensi penggunaan dana. Pengelolaan kas yang optimal penting untuk menjaga keseimbangan antara kebutuhan operasional dan peluang investasi, sehingga mampu meningkatkan kepercayaan investor serta mendukung nilai dan stabilitas perusahaan.

2.1.1.2. Motif *Cash holding*

Menurut Ross *et al.*, (2021:154), terdapat 3 (tiga) motif yang mendorong perusahaan untuk melakukan *cash holding* diantaranya, yaitu:

1. Motif Transaksi (*Transaction Motive*)

Berdasarkan motif transaksi, perusahaan mempertahankan sejumlah kas dengan tujuan untuk membiayai berbagai transaksi operasional yang timbul dari aktivitas bisnis sehari-hari. Dana kas ini digunakan untuk memenuhi pengeluaran rutin seperti pembayaran gaji karyawan, pembelian bahan baku, serta pemenuhan kewajiban jangka pendek lainnya. Apabila perusahaan memiliki akses yang mudah terhadap sumber pendanaan eksternal, seperti pasar modal atau lembaga keuangan, maka kebutuhan untuk mempertahankan *cash holding* dapat diminimalkan. Namun, ketika perusahaan menghadapi keterbatasan dalam memperoleh dana secara cepat, maka *cash holding*

merupakan komponen penting yang berfungsi sebagai sumber likuiditas guna menjamin kelancaran kegiatan operasional.

2. Motif Berjaga-jaga (*Precautionary Motive*)

Dalam motif berjaga-jaga, perusahaan menyimpan sejumlah kas sebagai upaya antisipatif terhadap ketidakpastian dan risiko keuangan di masa mendatang. Cadangan kas tersebut berfungsi untuk menghadapi kondisi tidak terduga, seperti penurunan pendapatan, keterlambatan penerimaan piutang, atau kenaikan mendadak harga bahan baku. Apabila kondisi ekonomi stabil dan arus kas perusahaan terjaga dengan baik, maka kebutuhan kas untuk motif ini relatif kecil. Namun, dalam situasi ekonomi yang bergejolak atau ketika risiko usaha meningkat, *cash holding* merupakan instrumen penting untuk menjaga stabilitas keuangan dan memastikan keberlangsungan operasional perusahaan.

3. Motif Spekulatif (*Speculative Motive*)

Adapun motif spekulatif menjelaskan bahwa perusahaan memegang kas dengan tujuan untuk memanfaatkan peluang investasi yang bersifat sementara dan tidak terduga, sehingga dapat menghasilkan keuntungan tambahan bagi perusahaan. Kas yang dimiliki memungkinkan manajemen mengambil keputusan strategis secara cepat, misalnya melakukan pembelian aset atau surat berharga ketika harga pasar sedang rendah. Apabila kondisi pasar relatif stabil dan peluang investasi jarang muncul, maka tingkat kebutuhan kas untuk motif ini dapat dikurangi. Namun, dalam kondisi pasar yang dinamis dan penuh peluang, *cash holding* merupakan strategi keuangan yang diperlukan agar

perusahaan dapat merespons peluang tersebut secara efektif dan memperoleh manfaat ekonomi yang optimal.

2.1.1.3. Pengukuran Perhitungan *Cash holding*

Menurut Brigham & Houston (2019:120), tingkat *cash holding* perusahaan dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$Cash\ holding = \frac{Kas\ dan\ Setara\ Kas}{Total\ Aset}$$

Tingkat kepemilikan kas yang rendah dapat menyebabkan keterbatasan dana yang diperlukan untuk mendukung kegiatan operasional, pembiayaan investasi di masa mendatang, serta pemenuhan kewajiban utang perusahaan. Sebaliknya, tingkat kepemilikan kas yang terlalu tinggi dapat menimbulkan persepsi negatif dari investor dan kreditor, karena dianggap menunjukkan ketidakefisienan dalam perencanaan investasi serta lemahnya perlindungan terhadap pemegang saham akibat potensi tindakan merger atau akuisisi, yang pada akhirnya dapat menurunkan nilai perusahaan. *Cash holding* dapat diinterpretasikan sebagai berikut :

Tabel 2.1
Kriteria *Cash holding*

Rasio	Kriteria
< 10%	Rendah
10% - 20%	Ideal
> 20%	Tidak <i>Liquid</i>

Sumber : Tri Agustin & Aini Rahmah (2025:475)

2.1.2. *Firm size*

2.1.2.1. Pengertian *Firm size*

Menurut Hery (2023:40) ukuran perusahaan (*firm size*) adalah suatu ukuran yang digunakan untuk mengelompokkan perusahaan berdasarkan besar kecilnya perusahaan, yang dapat dinilai melalui berbagai pengukuran seperti total aset, total penjualan, nilai pasar saham, dan pengukuran lainnya.

Ukuran perusahaan diukur melalui total aset dan penjualan, yang dapat mencerminkan kondisi suatu perusahaan. Perusahaan yang tergolong besar umumnya memiliki kelebihan sumber dana yang dapat dimanfaatkan untuk membiayai berbagai investasi guna menghasilkan laba (Toni *et al.*, 2021:33).

Suherman & Pohan (2025:55) mengungkapkan bahwa ukuran perusahaan (*firm size*) dapat diartikan sebagai tingkat besar kecilnya total aset atau kekayaan yang dimiliki oleh suatu entitas bisnis. Perusahaan dengan jumlah aset yang besar umumnya memiliki kapasitas ekonomi yang lebih tinggi dan cenderung dikenakan beban pajak yang lebih besar dibandingkan perusahaan dengan aset yang lebih kecil.

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan (*firm size*) merupakan pengukuran yang menunjukkan besarnya suatu perusahaan, yang dapat diukur melalui berbagai aspek seperti total aset, total penjualan, kapitalisasi pasar, dan nilai pasar saham. Ukuran perusahaan mencerminkan kapasitas ekonomi dan tingkat kekayaan yang dimiliki entitas bisnis, di mana perusahaan dengan aset dan penjualan yang lebih besar umumnya

memiliki kemampuan ekonomi yang lebih tinggi serta tanggungan beban pajak yang lebih besar dibandingkan dengan perusahaan berukuran kecil.

2.1.2.2. Klasifikasi *Firm size*

Klasifikasi ukuran perusahaan sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008 Pasal 1 mencakup pengelompokan perusahaan berdasarkan kriteria tertentu, antara lain:

1. Usaha Mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan/atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria Usaha Mikro sebagaimana diatur dalam Undang-Undang ini.
2. Usaha Kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari Usaha Menengah atau Usaha Besar yang memenuhi kriteria Usaha Kecil sebagaimana dimaksud dalam Undang-Undang ini.
3. Usaha Menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan Usaha Kecil atau Usaha Besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana diatur dalam Undang-Undang ini.
4. Usaha Besar adalah usaha ekonomi produktif yang dilakukan oleh badan usaha dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan lebih besar dari

Usaha Menengah, yang meliputi usaha nasional milik negara atau swasta, usaha patungan, dan usaha asing yang melakukan kegiatan ekonomi di Indonesia.

Dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2008 Pasal 6 dijelaskan mengenai kriteria yang digunakan untuk mengklasifikasikan ukuran perusahaan, yang meliputi beberapa aspek sebagai dasar penentuan kategorinya, diantaranya :

Tabel 2.2
Kriteria Penglasifikasian Ukuran Perusahaan

Jenis Usaha	Modal Usaha (tidak termasuk tanah dan bangunan)	Penjualan Tahunan
Mikro	Maksimal Rp50.000.000,00	Maksimal Rp300.000.000,00
Kecil	>Rp50.000.000,00– Rp500.000.000,00	>Rp300.000.000,00– Rp2.500.000.000,00
Menengah	>Rp500.000.000,00– Rp10.000.000.000,00	>Rp2.500.000.000,00– Rp50.000.000.000,00
Besar	> Rp10.000.000.000,00	> Rp50.000.000.000,00

Berdasarkan kriteria yang digunakan dalam pengklasifikasian ukuran perusahaan, dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan merupakan pengukuran yang digunakan untuk menggambarkan tingkat skala suatu entitas bisnis, baik dari sisi besar maupun kecilnya. Penentuan ukuran tersebut didasarkan pada nilai total aset yang dimiliki serta tingkat pendapatan atau omzet yang dihasilkan, sehingga mampu mencerminkan kapasitas ekonomi dan skala operasional perusahaan secara objektif.

2.1.2.3. Pengukuran Perhitungan *Firm size*

Menurut Toni *et al.*, (2021:34), ukuran perusahaan dapat diukur melalui dua pengukuran utama, yaitu:

1. Total Aset

Semakin besar total aset yang dimiliki perusahaan, semakin besar kemampuan perusahaan untuk melakukan investasi serta memenuhi permintaan produk, yang pada gilirannya dapat meningkatkan pangsa pasar dan berdampak positif terhadap laba perusahaan.

2. Total Penjualan

Pertumbuhan penjualan yang terus meningkat memungkinkan perusahaan menutupi biaya produksi, sehingga dapat meningkatkan keuntungan dan berdampak terhadap laba perusahaan.

Ukuran perusahaan merupakan ukuran yang digunakan untuk menentukan skala atau besar-kecilnya suatu perusahaan. Dalam penelitian ini, ukuran perusahaan diukur berdasarkan total penjualan, yang diformulasikan sebagai berikut:

$$Firm\ size = Total\ Penjualan$$

Penggunaan total penjualan dipilih karena mampu mencerminkan skala aktivitas dan kapasitas operasional perusahaan secara menyeluruh. Semakin besar total penjualan yang dihasilkan, semakin besar pula skala perusahaan, karena menunjukkan luasnya pangsa pasar serta tingginya volume transaksi yang dikelola.

Sebaliknya, total penjualan yang relatif kecil menggambarkan skala usaha yang lebih terbatas. Total penjualan dianggap sebagai pengukuran yang relevan karena menunjukkan skala operasi perusahaan dan mewakili kekuatan pasar yang menunjukkan besar kecilnya suatu perusahaan.

2.1.3. *Financial leverage*

2.1.3.1. Pengertian *Financial leverage*

Setiawan (2022:35) mengungkapkan bahwa *financial leverage* dapat diartikan sebagai tingkat penggunaan sumber pendanaan yang menimbulkan beban keuangan tetap dalam kegiatan operasional perusahaan. *financial leverage* merupakan tingkat ketergantungan perusahaan terhadap pembiayaan yang bersumber dari utang dalam struktur modalnya. Peningkatan proporsi utang menunjukkan semakin tingginya risiko keuangan yang ditanggung perusahaan, karena kewajiban pembayaran bunga dan pokok utang menjadi beban tetap yang harus dipenuhi. Oleh karena itu, semakin besar tingkat *financial leverage*, semakin tinggi pula risiko yang dipersepsikan oleh investor, yang pada akhirnya mendorong tuntutan terhadap tingkat pengembalian investasi yang lebih besar (Purwaningsih & Wanan, 2022:49).

Hasanah *et al.*, (2024:17) mengungkapkan bahwa *financial leverage* merupakan total kewajiban keuangan yang dimiliki perusahaan terhadap pihak eksternal dan belum dilunasi, di mana kewajiban tersebut berasal dari penggunaan dana atau modal pinjaman yang disediakan oleh kreditur sebagai sumber pembiayaan operasional maupun investasi perusahaan.

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa *financial leverage* merupakan pengukuran yang menggambarkan sejauh mana perusahaan memanfaatkan sumber pendanaan eksternal, terutama utang, dalam mendanai kegiatan operasional dan investasinya. Penggunaan utang tersebut menimbulkan kewajiban keuangan tetap, seperti pembayaran bunga dan pokok pinjaman, yang meningkatkan risiko keuangan perusahaan. Semakin besar proporsi utang dalam struktur modal, semakin tinggi pula risiko yang ditanggung, sehingga investor menuntut tingkat pengembalian yang lebih besar. Dengan demikian, *financial leverage* berperan penting dalam menyeimbangkan hubungan antara risiko dan tingkat pengembalian dalam pengelolaan struktur modal perusahaan.

2.1.3.2. Faktor-faktor yang mempengaruhi *Financial leverage*

Menurut Brigham & Houston (2019:164), terdapat beberapa faktor yang memengaruhi tingkat *financial leverage*, yaitu:

1. Stabilitas Penjualan (*Sales Stability*)

Perusahaan dengan penjualan yang relatif stabil cenderung menggunakan utang lebih besar karena kemampuan untuk membayar bunga dan pokok pinjaman lebih terjamin. Sebaliknya, perusahaan yang menghadapi fluktuasi penjualan biasanya membatasi penggunaan utang untuk mengurangi risiko gagal bayar.

2. Struktur Aset (*Asset Structure*)

Aset tetap yang dimiliki perusahaan dapat dijadikan jaminan bagi kreditor. Oleh karena itu, perusahaan dengan proporsi aset tetap yang tinggi lebih mudah

memperoleh pinjaman dan biasanya memiliki *financial leverage* lebih besar dibanding perusahaan dengan aset tidak berwujud dominan.

3. Tingkat Pertumbuhan (*Growth Rate*)

Perusahaan dengan tingkat pertumbuhan tinggi memerlukan dana tambahan untuk investasi. Jika dana internal tidak mencukupi, biasanya perusahaan menggunakan utang untuk membiayai ekspansi tersebut.

4. Profitabilitas (*Profitability*)

Perusahaan yang menghasilkan laba tinggi cenderung menggunakan utang lebih sedikit karena kebutuhan pendanaan dapat dipenuhi melalui laba ditahan. Hal ini sejalan dengan *pecking order theory*, yang menyatakan bahwa perusahaan lebih menyukai pendanaan internal sebelum beralih ke utang.

5. Pajak (*Tax Considerations*)

Karena bunga utang dapat dijadikan pengurang pajak (tax deductible), perusahaan dengan tarif pajak tinggi memiliki insentif lebih besar untuk menggunakan utang dalam struktur modalnya guna menghemat beban pajak.

6. Risiko Bisnis (*Business Risk*)

Semakin tinggi tingkat risiko bisnis perusahaan, semakin rendah kecenderungan untuk menggunakan utang. Hal ini karena beban tetap dari bunga dapat meningkatkan risiko finansial dan memperbesar kemungkinan kebangkrutan.

7. Sikap Manajemen (*Management Attitude*)

Preferensi atau pandangan manajemen terhadap risiko juga berpengaruh terhadap tingkat *financial leverage*. Manajemen yang konservatif cenderung

memilih struktur modal dengan utang rendah, sedangkan manajemen yang agresif lebih terbuka terhadap penggunaan utang untuk meningkatkan potensi pengembalian bagi pemegang saham.

2.1.3.3. Pengukuran *Financial leverage*

Menurut Kasmir (2019:122), terdapat lima jenis rasio *financial leverage* yang secara umum digunakan sebagai pengukuran untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban finansial, diantaranya:

1. *Debt to Asset Ratio*

Debt to Asset Ratio merupakan ukuran yang menunjukkan sejauh mana total aset perusahaan dibiayai oleh utang, serta mencerminkan tingkat ketergantungan perusahaan terhadap sumber pendanaan dari pihak kreditur dalam pengelolaan asetnya.

Adapun rumus yang digunakan untuk menghitung *Debt to Asset Ratio* (DAR) adalah sebagai berikut :

$$\text{Debt to asset ratio (DAR)} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aset}}$$

2. *Debt to Equity Ratio*

Debt to Equity Ratio (DER) merupakan rasio yang digunakan untuk menilai proporsi antara total utang dan ekuitas perusahaan. Rasio ini diperoleh dengan membandingkan seluruh kewajiban perusahaan, termasuk utang jangka pendek, terhadap total ekuitas yang dimiliki.

Adapun rumus untuk menghitung *Debt to Equity Ratio* (DER) dapat dinyatakan sebagai perbandingan antara total utang dengan total ekuitas, yaitu sebagai berikut:

$$\text{Debt to equity ratio (DER)} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

3. *Long Term Debt to Equity Ratio*

Long Term Debt to Equity Ratio merupakan rasio yang menggambarkan perbandingan antara utang jangka panjang dan modal sendiri, yang bertujuan untuk menilai seberapa besar porsi setiap rupiah modal sendiri yang digunakan sebagai jaminan terhadap utang jangka panjang. Rasio ini dihitung dengan membandingkan total utang jangka panjang dengan total ekuitas yang dimiliki perusahaan.

Adapun rumus yang digunakan untuk menghitung *Long Term Debt to Equity Ratio* adalah sebagai berikut:

$$\text{Long Term Debt to Equity Ratio (LTDtER)} = \frac{\text{Total Hutang jangka panjang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

4. *Times Interest Earned Ratio*

Times Interest Earned Ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa banyak laba operasi yang diperoleh perusahaan mampu menutupi beban bunga yang harus dibayar. Dengan kata lain, rasio ini menunjukkan tingkat kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban pembayaran bunga atas utangnya.

Adapun rumus yang digunakan untuk menghitung *Times Interest Earned Ratio* adalah sebagai berikut:

$$\text{Times Interest Earned Ratio} = \frac{\text{Earning before interest and tax (E.B.I.T)}}{\text{Biaya Bunga (Interest)}}$$

5. *Fixed Charge Coverage*

Fixed Charge Coverage atau lingkup biaya tetap merupakan rasio yang memiliki karakteristik serupa dengan *Times Interest Earned Ratio*, namun dengan cakupan yang lebih luas. Perbedaan utamanya terletak pada penerapannya, yaitu rasio ini digunakan ketika perusahaan memiliki utang jangka panjang atau melakukan penyewaan aset melalui kontrak sewa (*lease contract*). Biaya tetap dalam konteks ini mencakup beban bunga serta kewajiban sewa tahunan maupun jangka panjang.

Adapun rumus yang digunakan untuk menghitung *Fixed Charge Coverage* adalah sebagai berikut:

$$\text{Fixed Charge Coverage} = \frac{\text{EBT} + \text{Biaya bunga} + \text{Kewajiban sewa}}{\text{Biaya bunga} + \text{Kewajiban sewa}}$$

2.1.3.4. Pengukuran Perhitungan *Financial leverage*

Dalam penelitian ini, variabel *financial leverage* diukur menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER). Dengan menggunakan rasio DER, perusahaan dapat mengetahui perbandingan antara hutang dan modal dalam pendanaan perusahaan serta seberapa besar kemampuan modal sendiri yang dimiliki perusahaan untuk

memenuhi seluruh kewajibannya (Seto *et al.*, 2023:47). Rasio tersebut merupakan pengukuran yang menunjukkan sejauh mana perusahaan dibiayai oleh kreditur dibandingkan dengan modal yang disetor oleh pemilik. Dengan kata lain, rasio ini menggambarkan besarnya jumlah modal sendiri yang dijadikan sebagai penjamin terhadap total utang perusahaan (Kasmir, 2019:122). Adapun rumus untuk menghitung *Debt to Equity Ratio* (DER), yaitu sebagai berikut:

$$\text{Debt to equity ratio (DER)} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Debt to Equity Ratio (DER) dapat diklasifikasikan menurut beberapa kriteria, diantaranya :

Tabel 2.3
Kriteria DER

DER	Kriteria
≤ 80%	Baik
80% – 90%	Cukup Baik
90% – 100%	Kurang Baik
100% – 125%	Tidak Baik
125% - 150%	Sangat Tidak Baik

Sumber : (Sumayow et al., 2024)

2.1.4. *Income smoothing*

2.1.4.1. Pengertian *Income smoothing*

Menurut Hery (2017:167), perataan laba merupakan tindakan manajerial yang dilakukan dengan menentukan waktu pengakuan pendapatan dan beban secara hati-hati, sehingga laba yang dilaporkan tampak lebih stabil dari satu periode pelaporan ke periode berikutnya.

Supriyono (2018:123) mendefinisikan *income smoothing* atau perataan laba sebagai segala upaya yang dilakukan oleh manajer untuk menjaga agar laba yang dilaporkan setiap periode tampak lebih merata atau stabil.

Menurut Toni *et al.*, (2021:20), perataan laba adalah salah satu bentuk praktik manajemen laba yang dilakukan oleh pihak manajemen dengan memanfaatkan metode akuntansi dalam penyusunan laporan keuangan perusahaan. Tujuannya adalah untuk menampilkan laba yang tampak stabil sehingga dapat menarik minat investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan.

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas, maka perataan laba (*income smoothing*) dapat diartikan sebagai praktik pengakuan pendapatan dan beban untuk meratakan jumlah laba agar laba perusahaan dalam laporan keuangan terlihat stabil setiap periodenya.

2.1.4.2. Motivasi *Income smoothing*

Menurut Hery (2017:167), *income smoothing* merupakan tindakan yang dilakukan secara sengaja oleh manajemen untuk mengurangi tingkat fluktuasi laba yang dilaporkan agar terlihat stabil. Secara lebih spesifik, terdapat beberapa motivasi yang mendorong manajer untuk melakukan praktik *income smoothing*, yaitu:

1. Mengurangi beban pajak yang harus dibayar perusahaan;
2. Meningkatkan rasa percaya diri manajer karena kestabilan laba mendukung kebijakan dividen yang konsisten;
3. Mempertahankan hubungan baik dengan karyawan agar tidak muncul tuntutan kenaikan upah; dan

4. Menjaga kestabilan siklus laba untuk menghindari fluktuasi berlebihan yang dapat memicu perubahan persepsi investor.

2.1.4.3. Jenis-jenis *Income smoothing*

Menurut Hery (2017:167-168), mengungkapkan bahwa perataan laba dapat dicapai dengan dua jenis yaitu:

1. Real Smoothing

Real smoothing atau perataan laba riil merupakan praktik perataan laba yang dilakukan melalui aktivitas operasional dengan transaksi keuangan sesungguhnya . Dalam hal ini, manajemen secara sengaja menyesuaikan atau mengubah kebijakan operasional perusahaan, sehingga berdampak pada besaran laba yang dihasilkan tanpa melibatkan manipulasi dalam pencatatan akuntansi.

2. Artificial Smoothing

Artificial smoothing atau perataan laba berbasis akuntansi adalah praktik perataan laba yang dilakukan melalui penerapan metode, teknik, atau kebijakan akuntansi tertentu untuk mengatur waktu pengakuan pendapatan maupun beban. Tujuan dari tindakan ini adalah memindahkan atau merelokasi pengakuan unsur-unsur tersebut antarperiode pelaporan sehingga laba yang disajikan tampak lebih stabil dari suatu periode ke periode lain.

Praktik *income smoothing* pada dasarnya tidak secara khusus dinyatakan legal maupun ilegal dalam Standar Akuntansi Keuangan (SAK) di Indonesia. Namun, karena SAK telah mengadopsi standar pelaporan keuangan internasional yang diterbitkan oleh IFRS *Foundation*, maka penyusunan laporan keuangan harus

mengacu pada *Conceptual Framework for Financial Reporting*. Dalam kerangka konseptual tersebut, salah satu karakteristik kualitatif fundamental yang harus dipenuhi oleh informasi keuangan adalah *faithful representation*, yaitu informasi keuangan harus disajikan secara lengkap (*complete*), netral (*neutral*), dan bebas dari kesalahan material (*free from error*). Prinsip ini mengharuskan laporan keuangan mampu menggambarkan kondisi ekonomi perusahaan yang sebenarnya sehingga dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan oleh para pemangku kepentingan (Yudha Arya Dwi Kusuma, 2023: 115-127).

Berdasarkan prinsip tersebut, praktik *income smoothing* yang dilakukan melalui pemilihan metode akuntansi yang masih diperbolehkan oleh standar dan diterapkan secara konsisten tidak secara langsung melanggar ketentuan akuntansi. Namun, apabila praktik tersebut dilakukan dengan tujuan memanipulasi laba sehingga laporan keuangan tidak lagi mencerminkan kondisi ekonomi perusahaan yang sebenarnya, maka tindakan tersebut bertentangan dengan prinsip *faithful representation*. Dalam konteks ini, *real smoothing* umumnya dilakukan melalui keputusan operasional perusahaan yang nyata, sedangkan *artificial smoothing* lebih memanfaatkan fleksibilitas dalam kebijakan akuntansi untuk memengaruhi laba yang dilaporkan. Oleh karena itu, meskipun IFRS dan SAK memberikan ruang bagi penggunaan *professional judgment* dalam penyusunan laporan keuangan, fleksibilitas tersebut harus digunakan secara wajar dan tidak boleh mengurangi kualitas informasi keuangan. Dengan demikian, praktik *income smoothing* dapat dianggap masih dapat diterima selama tidak menyesatkan pengguna laporan keuangan dan tetap memenuhi prinsip *faithful representation*, sedangkan praktik

yang bertujuan menyembunyikan kondisi keuangan perusahaan atau memberikan gambaran yang tidak sesuai dengan kondisi sebenarnya dapat dianggap tidak sejalan dengan tujuan pelaporan keuangan menurut IFRS dan SAK (Hadi Cahyadi, 2020: 167-175).

2.1.4.4. Dampak Positif dan Negatif *Income smoothing*

Menurut Sulistyanto (2021:89-94), praktik *income smoothing* atau perataan laba merupakan tindakan manajemen yang dilakukan untuk menstabilkan fluktuasi laba yang dilaporkan dalam jangka waktu tertentu. Praktik ini tidak selalu bersifat merugikan, karena dalam beberapa situasi dapat memberikan manfaat informasional bagi pemakai laporan keuangan. Namun demikian, ketika dilakukan secara berlebihan, *income smoothing* dapat menimbulkan informasi yang mengarah pada penurunan kualitas laporan keuangan. Oleh karena itu, pemahaman mengenai dampak positif dan negatif dari praktik ini menjadi penting dalam menilai konsekuensi manajerial terhadap transparansi dan akuntabilitas pelaporan keuangan perusahaan.

1. Dampak Positif *Income smoothing*

a. Menciptakan Stabilitas Laba

Praktik perataan laba dilakukan untuk mengurangi fluktuasi laba antarperiode sehingga perusahaan dapat menampilkan pola kinerja yang lebih stabil. Stabilitas ini membantu pemakai laporan keuangan melihat kecenderungan kinerja jangka panjang tanpa terganggu efek sementara yang bersifat musiman.

b. Meningkatkan Kepercayaan Investor

Investor umumnya menilai perusahaan dengan fluktuasi laba rendah sebagai entitas yang memiliki risiko operasional lebih kecil. Oleh karena itu, perataan laba dapat meningkatkan persepsi positif investor terhadap kualitas pengelolaan perusahaan. Kestabilan kondisi laba ini memberikan sinyal bahwa manajemen mampu mengendalikan kinerja dan menjaga kesinambungan profitabilitas.

c. Mempermudah Prediksi dan Pengambilan Keputusan

Perataan laba juga meningkatkan kegunaan informasi akuntansi untuk tujuan prediksi. Laba yang stabil mempermudah analisis dan pemangku kepentingan untuk melakukan estimasi laba masa depan dan menilai prospek pertumbuhan perusahaan. Dengan data laba yang tidak berfluktuasi secara berlebihan, kualitas keputusan ekonomi menjadi lebih baik karena bersumber dari informasi yang lebih dapat diperbandingkan.

d. Menjaga Pemenuhan Kontrak Berbasis Kinerja

Perusahaan sering terikat kontrak kompensasi manajer dan perjanjian utang yang berhubungan dengan angka laba. *Income smoothing* dapat digunakan sebagai alat pengendalian untuk memastikan nilai laba tetap berada dalam batas yang dapat diterima dalam kontrak tersebut.

e. Mengurangi Volatilitas Reaksi Pasar

Pasar sering merespons secara berlebihan terhadap perubahan laba yang tajam. Perataan laba membantu mengurangi ketidakpastian dan

meningkatkan stabilitas harga saham karena pasar tidak terpapar kejutan informasi yang drastis.

2. Dampak Negatif *Income smoothing*

a. Menurunkan Kualitas Laba yang Dilaporkan

Income smoothing berpotensi mengurangi kemampuan laba dalam mencerminkan kondisi ekonomi yang sebenarnya. Ketika angka laba tidak lagi menunjukkan realitas ekonomi, maka kualitas laba menjadi rendah dan informasi kehilangan sifat relevansinya sebagai dasar evaluasi kinerja.

b. Mengurangi Transparansi Laporan Keuangan

Income smoothing menurunkan transparansi laporan keuangan karena laba yang disajikan tidak lagi mencerminkan kondisi ekonomi yang sesungguhnya. Hilangnya transparansi ini dapat menyebabkan para pemangku kepentingan mengambil keputusan berdasarkan data yang tidak sepenuhnya mencerminkan kinerja riil perusahaan, sehingga potensi kesalahan keputusan meningkat.

c. Berpotensi Menimbulkan Pelanggaran Prinsip Akuntansi

Jika praktik *income smoothing* dilakukan secara intensif, manajer dapat terdorong untuk mengubah metode atau asumsi akuntansi dengan tujuan memanipulasi laba. Hal ini berpotensi mengakibatkan penyimpangan dari prinsip akuntansi yang berlaku umum *Generally Accepted Accounting Principles* (GAAP). Apabila praktik tersebut dilakukan secara berkelanjutan dan semakin agresif, tindakan ini dapat berkembang menjadi bentuk pelaporan keuangan yang menyesatkan (*fraudulent reporting*).

d. Meningkatkan Risiko Manipulasi Berkelanjutan

Apabila perataan laba telah dianggap sebagai praktik rutin, manajemen mungkin terdorong melakukan manipulasi yang lebih agresif untuk mempertahankan tren laba yang sudah terbentuk. Hal ini membuka peluang risiko *earnings management* yang semakin luas dan tidak terkendali.

e. Mengurangi Kepercayaan Investor Apabila Terungkap

Jika praktik *income smoothing* terdeteksi, perusahaan akan kehilangan kredibilitas di mata investor. Hilangnya kepercayaan ini dapat berdampak pada penurunan nilai saham, meningkatnya risiko persepsi terhadap perusahaan, dan berkurangnya dukungan pembiayaan dari pihak eksternal.

2.1.4.5. Pengukuran Perhitungan *Income smoothing*

Menurut Renaldo, *et al.*, (2022:17), pengukuran praktik perataan laba menggunakan indeks Eckel, yang diperoleh melalui perhitungan dengan rumus berikut.

$$\text{Indeks Eckel} = \frac{CV\Delta I}{CV\Delta S}$$

Keterangan:

CV = Koefisien variasi

ΔI = Perubahan laba dalam suatu periode

ΔS = Perubahan pendapatan dalam suatu periode

$CV\Delta I$ = Koefisien variasi untuk perubahan laba

$CV\Delta S$ = Koefisien variasi untuk perubahan pendapatan

Melalui pengukuran ini dapat ditentukan apakah suatu perusahaan melakukan perataan laba atau tidak, dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Jika perusahaan memperoleh nilai indeks eckel > 1 (satu), maka perusahaan diindikasikan tidak melakukan perataan laba dan diberi nilai 0; dan
2. Jika perusahaan memperoleh nilai indeks eckel < 1 (satu), maka perusahaan diindikasikan melakukan perataan laba dan diberi nilai 1.

2.1.5. Kajian Empiris

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dalam jaringan, empiris adalah berdasarkan pengalaman, terutama yang diperoleh dari penemuan, percobaan, dan pengamatan yang telah dilakukan sebelumnya. Adapun beberapa penelitian terdahulu yang digunakan dalam penelitian ini di antaranya penelitian yang dilakukan Safitri (2021) mengenai “Pengaruh *Cash holding*, *Operating Expense Operating Revenue*, *Return On Assets*, dan *Firm size* Terhadap Tindakan *Income smoothing* Pada Sektor Keuangan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”, yang menunjukkan hasil bahwa secara parsial *cash holding*, *Return On Assets*, dan *firm size* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap tindakan *Income smoothing*. Sedangkan variabel BOPO memiliki pengaruh signifikan terhadap tindakan *income smoothing*. Secara simultan *cash holding*, BOPO, *Return On Assets*, dan *firm size* secara bersama-sama tidak berpengaruh signifikan terhadap tindakan *income smoothing*.

Saputri & Febyansyah (2023) melakukan penelitian mengenai “Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, *Leverage*, dan Komite Audit terhadap *Income smoothing*”, yang menunjukkan hasil bahwa ukuran perusahaan, profitabilitas,

Leverage berpengaruh terhadap *income smoothing* dan komite audit tidak berpengaruh terhadap *income smoothing*.

Hasanah *et al.*, (2024) melakukan penelitian mengenai “Pengaruh *Profitability*, *Firm size*, dan *Financial leverage* terhadap Tindakan *Income smoothing* pada Perusahaan BUMN *Go Public* di Bursa Efek Indonesia (2018–2022)”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial, *profitability* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *income smoothing*, sedangkan *firm size* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap praktik tersebut. Sementara itu, *financial leverage* tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap *income smoothing*. Namun, secara simultan, ketiga variabel independen yaitu *profitability*, *firm size*, dan *financial leverage* terbukti memiliki pengaruh bersama terhadap *income smoothing*.

Cahyanti *et al.*, (2023) melakukan penelitian mengenai “Pengaruh *Cash holding*, *Bonus Plan*, *Firm size*, dan Profitabilitas terhadap *Income smoothing* pada Perusahaan *Consumer Goods Industry* di Indonesia”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *cash holding* dan *bonus plan* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *income smoothing*, sedangkan *firm size* dan profitabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap *income smoothing*. Secara simultan *cash holding*, *bonus plan*, *firm size*, dan profitabilitas berpengaruh terhadap *income smoothing*.

Suwandi & Lubis (2022) melakukan penelitian mengenai “Pengaruh *Cash holding*, Nilai Perusahaan, dan *Leverage* Terhadap *Income smoothing* Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Plastik dan Kemasan di Bursa Efek Indonesia”.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *cash holding* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *income smoothing*, nilai perusahaan tidak berpengaruh terhadap *income smoothing*, *Leverage* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *income smoothing*. *Cash holding*, nilai perusahaan dan *Leverage* memiliki pengaruh signifikan terhadap *income smoothing* secara simultan.

Kuwantto & Ariani (2025) melakukan penelitian mengenai “Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, *Leverage*, dan *Cash holding* Terhadap Perataan Laba”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, *Leverage*, dan *cash holding* tidak memiliki pengaruh terhadap perataan laba, sedangkan profitabilitas berpengaruh terhadap perataan laba.

Musyafa & Kholilah (2023) melakukan penelitian mengenai “*Cash holding, Financial leverage, Profitability, Firm size, Income smoothing: Moderating Managerial Ownership*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *cash holding* dan *Leverage* berpengaruh negatif terhadap perataan laba, profitabilitas berpengaruh positif terhadap perataan laba, sedangkan ukuran perusahaan tidak berpengaruh. Lebih lanjut, temuan penelitian ini secara empiris menunjukkan bahwa *Leverage* memperkuat pengaruh kepemilikan manajerial terhadap perataan laba.

Alisa *et al.*, (2024) melakukan penelitian mengenai “Pengaruh *Cash holding, Firm size*, dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Perataan Laba”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial *cash holding* dan kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap perataan laba, sedangkan *firm size* secara parsial

tidak berpengaruh terhadap perataan laba. Secara simultan *cash holding*, *firm size*, dan kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap perataan laba.

Milasari & Maryanti (2024) melakukan penelitian mengenai “Profitabilitas, *Financial leverage*, dan *Cash holding* terhadap Perataan Laba dengan *Good Corporate Governance* sebagai Variabel Moderasi”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap perataan laba, *financial leverage* berpengaruh negatif terhadap perataan laba, dan *cash holding* tidak berpengaruh terhadap perataan laba. Hasil moderasi menunjukkan bahwa *good corporate governance* memoderasi pengaruh profitabilitas dan *financial leverage* terhadap perataan laba, tetapi tidak memoderasi pengaruh *cash holding* terhadap perataan laba.

Maris *et al.*, (2025) melakukan penelitian mengenai “*The Effect of Profitability, Firm size, and Financial leverage on Income smoothing Practices in the Non-Cyclicals Consumer Sector Listed on the IDX (2021–2023)*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *profitability* dan *financial leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap *income smoothing*. Sebaliknya, *firm size* tidak berpengaruh terhadap *income smoothing*.

Fauzia & Lastanti (2024) melakukan penelitian mengenai “Pengaruh Asimetri Informasi, Kinerja Keuangan, dan *Cash holding* terhadap *Income smoothing*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa asimetri informasi berpengaruh positif terhadap *income smoothing* dan profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *income smoothing* sedangkan *Leverage* dan *cash holding* tidak berpengaruh terhadap *income smoothing*.

Nurlaelah *et al.*, (2025) melakukan penelitian mengenai “Pengaruh *Cash holding*, Nilai Perusahaan dan *Leverage* terhadap *Income smoothing* pada Perusahaan Sektor *Properties* dan *Real Estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial *cash holding* berpengaruh negatif terhadap *income smoothing*, Price to Book Value (PBV) berpengaruh negatif terhadap *income smoothing*, sedangkan Debt to Equity Ratio (DER) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *income smoothing*. Namun secara simultan variabel *cash holding*, Price to Book Value (PBV) dan Debt to Equity Ratio (DER) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *income smoothing*.

Purwaningsih & Wanan (2022) melakukan penelitian mengenai “Pengaruh Ukuran Perusahaan, *Financial leverage*, Struktur Kepemilikan, *Cash holding*, Reputasi Auditor Terhadap *Income smoothing* (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur Terdaftar Di Bei Periode 2018 - 2020). Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, kepemilikan manajerial, dan reputasi auditor berpengaruh positif terhadap *income smoothing*, sedangkan *financial leverage*, kepemilikan institusional, dan *cash holding* berpengaruh negatif terhadap *income smoothing*. Secara simultan, seluruh variabel independen yang terdiri dari ukuran perusahaan, *financial leverage*, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, *cash holding*, dan reputasi auditor berpengaruh signifikan terhadap praktik *income smoothing*.

Angreni & Miftah (2025) melakukan penelitian mengenai “Pengaruh *Cash holding*, Profitabilitas, *Financial leverage*, *Bonus Plan* dan *Institutional Ownership* terhadap Perataan Laba”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *cash holding*

berpengaruh positif dan signifikan terhadap perataan laba, sedangkan *profitabilitas* memiliki pengaruh negatif dan signifikan. Sementara itu, *financial leverage* tidak menunjukkan pengaruh positif yang signifikan terhadap perataan laba. Selain itu, *bonus plan* dan *institutional ownership* juga terbukti memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap perataan laba.

Suherman & Pohan (2025) melakukan penelitian mengenai “Pengaruh *Leverage*, Profitabilitas, Nilai Saham, *Cash holding*, Dan *Bonus Plan* Pada Perataan Laba Dengan Moderasi *Firm size*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai saham memiliki pengaruh besar terhadap perataan laba, sementara *Leverage*, profitabilitas, *cash holding*, dan *bonus plan* tidak memiliki pengaruh besar terhadap perataan laba. *Firm size* memperkuat hubungan nilai saham dengan perataan laba, namun tidak memoderasi hubungan variabel independen lainnya.

Angreini & Nurhayati (2022) melakukan penelitian mengenai “Pengaruh *Leverage*, Profitabilitas, *Size*, Nilai Saham, *Cash holding*, dan *Bonus Plan* terhadap Perataan Laba”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Leverage*, profitabilitas, ukuran perusahaan, *cash holding*, dan *bonus plan* berpengaruh terhadap perataan laba. Namun, secara simultan *Leverage*, ukuran perusahaan, dan *bonus plan* tidak berpengaruh terhadap perataan laba, sedangkan profitabilitas dan *cash holding* berpengaruh positif terhadap perataan laba.

R. Sari & Darmawati (2021) melakukan penelitian mengenai “Pengaruh *Cash holding* Dan *Financial leverage* Terhadap Perataan Laba (*Income smoothing*) Dengan *Good Corporate Governance* Sebagai Variabel Moderating”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *cash holding* tidak berpengaruh terhadap perataan

laba (*income smoothing*), *financial leverage* berpengaruh terhadap perataan laba (*income smoothing*), *good corporate governance* tidak mampu memperlemah pengaruh *cash holding* terhadap perataan laba (*income smoothing*), dan *good corporate governance* mampu memperlemah pengaruh *financial leverage* terhadap perataan laba (*income smoothing*).

Jannah & Widiyati (2023) melakukan penelitian dengan judul "*The Effect of Bonus Plan, Cash holding, and Leverage on Income smoothing*". Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial, kepemilikan kas dan *Leverage* berpengaruh terhadap perataan laba, sedangkan rencana bonus tidak berpengaruh terhadap perataan laba. Secara simultan rencana bonus, kepemilikan kas dan *Leverage* berpengaruh terhadap perataan laba.

Sesilia *et al.*, (2021) melakukan penelitian mengenai “Pengaruh Ukuran Perusahaan, *Financial leverage*, *Dividend Payout Ratio*, Dan Nilai Perusahaan Terhadap Perataan Laba”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, *financial leverage*, *dividend payout ratio*, dan nilai perusahaan tidak berpengaruh terhadap perataan laba.

Pamungkas & Arya (2023) melakukan penelitian mengenai “Pengaruh *Cash holding* Dan *Financial leverage* Terhadap *Income smoothing*: *Corporate Governance* Sebagai Variabel Moderating”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *cash holding* mampu mempengaruhi *income smoothing*, *financial leverage* tidak mampu mempengaruhi *income smoothing*, *corporate governance* mampu memperlemah pengaruh *cash holding* dengan *income smoothing*, dan *corporate*

governance tidak mampu memperlemah pengaruh antara *financial leverage* dan *income smoothing*.

Tabel 2.4
Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu dengan Rencana Penelitian Penulis

No.	Peneliti, Tahun dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1.	Safitri (2021), Pengaruh <i>Cash holding, Operating Expense, Operating Revenue, Return On Assets, dan Firm size</i> Terhadap Tindakan <i>Income smoothing</i> Pada Sektor Keuangan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	Variabel Independen: <i>Cash holding dan Firm size</i> Variabel Dependen: <i>Income smoothing</i>	Variabel Independen: BOPO dan ROA Teknik Analisis : Regresi linier berganda	Secara parsial <i>cash holding, Return on Assets, dan firm size</i> tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap tindakan <i>income smoothing</i> . Sedangkan variabel BOPO memiliki pengaruh signifikan terhadap tindakan <i>income smoothing</i> . Secara simultan <i>cash holding, BOPO, Return on Assets, dan firm size</i> secara bersama-sama tidak berpengaruh signifikan terhadap tindakan <i>income smoothing</i> .	Jurnal Manajemen Motivasi 17 (2021) 74-82, p-ISSN 2085-1596, e-ISSN 2407-5310
2.	Saputri & Febyansyah (2023), Pengaruh Ukuran Perusahaan, Pofitabilitas, <i>Leverage</i> , dan Komite Audit terhadap <i>Income smoothing</i>	Variabel Independen: Ukuran Perusahaan Variabel Dependen: <i>Income smoothing</i>	Variabel Independen: Pofitabilitas, <i>Leverage</i> , dan Komite Audit Teknik Analisis : Regresi linier berganda	Ukuran perusahaan, <i>leverage</i> terhadap <i>income smoothing</i> dan komite audit tidak berpengaruh terhadap <i>income smoothing</i> .	Jurnal Ilmiah <i>Global Education</i> , 4 (4) (2023) p-ISSN 2748-2761
3.	Hasanah <i>et al.</i> , (2024), Pengaruh	Variabel Independen: <i>Firm size</i>	Variabel Independen: <i>Profitability</i>	Secara parsial, <i>profitability</i> memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap	Jurnal Ilmiah Manajemen

	<i>Profitability, Firm size, dan Financial leverage terhadap Tindakan Income smoothing pada Perusahaan BUMN Go Public di Bursa Efek Indonesia (2018–2022)</i>	dan <i>Financial leverage</i> Variabel Dependen: <i>Income smoothing</i>	Teknik Analisis : Regresi logistik	<i>income smoothing, n dan</i> sedangkan <i>firm size</i> berpengaruh negatif dan signifikan terhadap praktik tersebut. Sementara itu, <i>financial leverage</i> tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap <i>income smoothing</i> . Namun, secara simultan, ketiga variabel independen yaitu <i>profitability, firm size, dan financial leverage</i> terbukti memiliki pengaruh bersama terhadap <i>income smoothing</i> .	Akuntansi, Vol 1 No. 4 Juli 2024 p-ISSN : 3047-2792 e-ISSN : 3047-2032, Hal 67 - 80
4.	Cahyanti <i>et al.</i> , (2023) Pengaruh <i>Cash holding, Bonus Plan, Firm size, dan Profitabilitas terhadap Income smoothing pada Perusahaan Consumer Goods Industry di Indonesia</i>	Variabel Independen: <i>Cash holding dan Firm size</i> Variabel Dependen: <i>Income smoothing</i>	Vaiabel Independen: <i>Bonus Plan dan Profitabilitas</i> Teknik Analisis: Regresi data panel	<i>Cash holding dan bonus plan</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>income smoothing</i> , sedangkan <i>firm size</i> dan profitabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap <i>income smoothing</i> . Secara simultan <i>cash holding, bonus plan, firm size, dan profitabilitas</i> berpengaruh terhadap <i>income smoothing</i> .	Jurnal Perspektif Bisnis Volume 6, Nomor 1, Mei 2023, (14-26) p-ISSN: 2338-1115 e-ISSN: 2721-1363
5.	Suwandi & Lubis (2022), Pengaruh <i>Cash holding, Nilai Perusahaan, dan Leverage Terhadap Income smoothing Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Plastik dan Kemasan di</i>	Variabel Independen: <i>Cash holding</i> Variabel Dependen: <i>Income Smotthing</i>	Variabel Independen: Nilai Perusahaan dan <i>Leverage</i> Teknik Analisis: Regresi linier berganda	<i>Cash holding</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>income smoothing</i> , nilai perusahaan tidak berpengaruh terhadap <i>income smoothing, leverage</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>income smoothing</i> . <i>Cash holding, nilai perusahaan dan leverage</i> memiliki pengaruh signifikan terhadap <i>income smoothing</i> secara simultan.	J- Reb : <i>Journal – Research of Economic and Bussiness</i> Volume 1, Issue 1, January 2022, p-ISSN: 2828-3708 e-ISSN: 2828-3716,

Bursa Efek Indonesia					
6.	Kuwantto & Ariani (2025), Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, <i>Leverage</i> , dan <i>Cash holding</i> Terhadap Perataan Laba	Variabel Independen: Ukuran Perusahaan dan <i>Cash holding</i> Variabel Dependen: Perataan Laba	Variabel Independen: Profitabilitas dan <i>Leverage</i> Teknik Analisis: Regresi logistik	Ukuran perusahaan, <i>leverage</i> , dan <i>cash holding</i> tidak memiliki pengaruh terhadap perataan laba, sedangkan profitabilitas berpengaruh terhadap perataan laba.	Jurnal Sosial dan Sains (SOSAINS), Vol 5, No. 6 Juni 2025, p-ISSN 2774-7018 e-ISSN 2774-700x
7.	Musyafa & Kholihah (2023), <i>Cash holding</i> , <i>Financial leverage</i> , <i>Profitability</i> , <i>Firm size</i> , <i>Income smoothing</i> : <i>Moderating Managerial Ownership</i>	Variabel Independen: <i>Cash holding</i> , <i>Financial leverage</i> , dan <i>Firm size</i> Variabel Dependen: <i>Income smoothing</i>	Variabel Independen: <i>Profitability</i> Variabel Moderasi: <i>Managerial Ownership</i> Teknik Analisis: Regresi logistik dan regresi moderasi	<i>Cash holding</i> dan <i>leverage</i> berpengaruh negatif terhadap perataan laba, profitabilitas berpengaruh positif terhadap perataan laba, sedangkan ukuran perusahaan tidak berpengaruh. Lebih lanjut, temuan penelitian ini secara empiris menunjukkan bahwa <i>leverage</i> memperkuat pengaruh kepemilikan manajerial terhadap perataan laba.	E-Jurnal Akuntansi Vol. 33 No. 4 Denpasar, 26 April 2023 Hal. 1085-1100, e-ISSN 2302-8556
8.	Alisa <i>et al.</i> , (2024), Pengaruh <i>Cash holding</i> , <i>Firm size</i> , dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Perataan Laba	Variabel Independen: <i>Cash holding</i> dan <i>Firm size</i> Variabel Dependen: Perataan Laba	Variabel Independen: Kepemilikan Manajerial Teknik Analisis: Regresi logistik biner	Secara parsial <i>cash holding</i> dan kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap perataan laba, sedangkan <i>firm size</i> secara parsial tidak berpengaruh terhadap perataan laba. Secara Simultan <i>cash holding</i> , <i>firm size</i> , dan kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap perataan laba.	Jurnal Riset Ekonomi dan Akuntansi Vol.2, No.3 September 2024 p-ISSN: 2985-6264, Hal 451-465 e-ISSN: 2985-7651;

9.	Milasari & Maryanti (2024), Profitabilitas, <i>Financial leverage</i> , dan <i>Cash holding</i> terhadap Perataan Laba dengan <i>Good Corporate Governance</i> sebagai Variabel Moderasi	Variabel Independen: <i>Financial leverage</i> dan <i>Cash holding</i> Variabel Dependen: Perataan Laba	Variabel Independen: Profitabilitas Variabel Moderasi: <i>Good Corporate Governance</i> Teknik Analisis: Regresi logistik biner dan <i>Moderated Regression Analysis</i> (MRA)	Profitabilitas berpengaruh positif terhadap perataan laba, <i>financial leverage</i> berpengaruh negatif terhadap perataan laba, dan <i>cash holding</i> tidak berpengaruh terhadap perataan laba. Hasil moderasi menunjukkan bahwa <i>good corporate governance</i> memoderasi pengaruh profitabilitas dan <i>financial leverage</i> terhadap perataan laba, tetapi tidak memoderasi pengaruh <i>cash holding</i> terhadap perataan laba.	JAI: Jurnal Akuntansi Integratif Vol. 10 No. 2 (2024): Volume 10 Nomor 2 Oktober 2024, 17-39 p-ISSN: 2502-5376 e-ISSN: 2715-0658
10.	Maris <i>et al.</i> , (2025), <i>The Effect of Profitability, Firm size, and Financial leverage on Income smoothing Practices in the Non-Cyclicals Consumer Sector Listed on the IDX (2021–2023)</i>	Variabel Independen: <i>Firm size</i> and <i>Financial leverage</i> Variabel Dependen: <i>Income smoothing</i>	Variabel Independen: <i>Profitability</i> Teknik Analisis: Regresi logistik	<i>Profitability</i> dan <i>financial leverage</i> berpengaruh positif signifikan terhadap <i>income smoothing</i> . Sebaliknya, <i>firm size</i> tidak berpengaruh terhadap <i>income smoothing</i> .	<i>International Journal of Application on Economics and Business</i> (IJAEB) Volume 3, Issue 2, 2025. e-ISSN: 2987-1972

11.	Fauzia & Lastanti (2024), Pengaruh Asimetri Informasi, Kinerja Keuangan, dan <i>Cash holding</i> terhadap <i>Income smoothing</i>	Variabel Independen: <i>Cash holding</i> Variabel Dependen: <i>Income smoothing</i>	Variabel Independen: Asimetri Informasi dan Kinerja Keuangan Teknik Analisis: Regresi logistik	Asimetri informasi berpengaruh positif terhadap <i>income smoothing</i> dan profitabilitas berpengaruh negatif terhadap <i>income smoothing</i> sedangkan <i>leverage</i> dan <i>cash holding</i> tidak berpengaruh terhadap <i>income smoothing</i> .	Jurnal Ekonomi Trisakti, Vol. 4 No. 2 Oktober 2024, e-ISSN 2339-0840
12.	Nurlaelah <i>et al.</i> , (2025) Pengaruh <i>Cash holding</i> , Nilai Perusahaan dan <i>Leverage</i> terhadap <i>Income smoothing</i> pada Perusahaan Sektor <i>Properties</i> dan <i>Real Estate</i> yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia	Variabel Independen: <i>Cash holding</i> Variabel Dependen: <i>Income smoothing</i>	Variabel Independen: Nilai Perusahaan dan <i>Leverage</i> Teknik Analisis: Regresi linier berganda	Secara parsial <i>cash holding</i> berpengaruh negatif terhadap <i>income smoothing</i> , <i>Price to Book Value</i> (PBV) berpengaruh negatif terhadap <i>income smoothing</i> , sedangkan <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER) , dan berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>income smoothing</i> . Namun secara simultan variabel <i>cash holding</i> , <i>Price to Book Value</i> (PBV) dan <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER) berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>income smoothing</i> .	Journal of Accountin g, Manageme nt, Economics , and Business, Volume 03, No. 2, 2025, pp. 89-102, p-ISSN 2986-1713 e-ISSN 2985-6205
13.	Wanan & Purwaningsih (2022), Pengaruh Ukuran Perusahaan, <i>Financial leverage</i> , Struktur Kepemilikan, <i>Cash holding</i> , Reputasi Auditor Terhadap <i>Income smoothing</i>	Variabel Independen: Ukuran Perusahaan, <i>Financial leverage</i> dan <i>Cash holding</i> Variabel Dependen: <i>Income smoothing</i>	Variabel Independen: Struktur Kepemilikan dan Reputasi Auditor Teknik Analisis: Regresi linier berganda	Ukuran perusahaan, kepemilikan manajerial, dan reputasi auditor berpengaruh positif terhadap <i>income smoothing</i> , sedangkan <i>financial leverage</i> , kepemilikan institusional, dan <i>cash holding</i> berpengaruh negatif terhadap <i>income smoothing</i> . Secara simultan, seluruh variabel independen yang terdiri dari ukuran perusahaan, <i>financial leverage</i> , kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, <i>cash holding</i> ,	Media Akuntansi Vol. 34 No. 01 Tahun 2022 p-ISSN: 1693-1720 e-ISSN: 2776-7336

	(Studi Empiris Perusahaan Manufaktur Terdaftar Di Bei Periode 2018 - 2020)			dan reputasi auditor berpengaruh signifikan terhadap praktik <i>income smoothing</i> .	
14.	Angreni & Miftah (2025), Pengaruh <i>Cash holding</i> , Profitabilitas, <i>Financial leverage</i> , <i>Bonus Plan</i> dan <i>Institutional Ownership</i> terhadap Perataan Laba	Variabel Independen: <i>Cash holding</i> , <i>Financial leverage</i> Variabel Dependen: Perataan Laba	Variabel Independen: Profitabilitas, <i>Bonus Plan</i> dan <i>Institutional Ownership</i> Teknik analisis: Regresi logistik	1) <i>cash holding</i> berpengaruh positif signifikan, 2) <i>profitabilitas</i> berpengaruh negatif signifikan, 3) <i>financial leverage</i> tidak berpengaruh positif signifikan, 4) <i>bonus plan</i> berpengaruh negatif signifikan, 5) <i>institutional ownership</i> berpengaruh negatif signifikan.	Jurnal Ekonomi dan Ilmu Sosial (JEIS) Vol. 04, No.01 Juni 2025, pp.284-295 e-ISSN: 3025-9126
15.	Suherman & Pohan (2025), Pengaruh <i>Leverage</i> , Profitabilitas, Nilai Saham, <i>Cash holding</i> , Dan <i>Bonus Plan</i> Pada Perataan Laba Dengan Moderasi <i>Firm size</i>	Variabel Independen: <i>Cash holding</i> Variabel Dependen: Perataan Laba Teknik analisis: regresi data panel	Variabel Independen: <i>Leverage</i> , Profitabilitas, Nilai Saham, dan <i>Bonus Plan</i> Variabel Moderasi: <i>Firm size</i>	Nilai saham memiliki pengaruh besar terhadap perataan laba, sementara <i>leverage</i> , profitabilitas, <i>cash holding</i> , dan <i>bonus plan</i> tidak memiliki pengaruh besar terhadap perataan laba. <i>Firm size</i> memperkuat hubungan nilai saham dengan perataan laba, namun tidak memoderasi hubungan variabel independen lainnya.	Jurnal Ekonomi Trisakti Vol. 5 No. 1 April 2025 : hal : 349-358 e-ISSN 2339-0840
16.	Angreini & Nurhayati (2021), Pengaruh <i>Leverage</i> , Profitabilitas, Nilai Saham, <i>Cash holding</i> , dan <i>Bonus Plan</i> terhadap Perataan Laba	Variabel Independen: <i>Cash holding</i> dan <i>Size</i> Variabel Dependen: Perataan Laba	Variabel Independen: <i>Leverage</i> , Profitabilitas, Nilai Saham, dan <i>Bonus Plan</i> Teknik analisis: Regresi linier berganda	<i>Leverage</i> , profitabilitas, ukuran perusahaan, <i>cash holding</i> , dan <i>bonus plan</i> berpengaruh terhadap perataan laba, sedangkan secara simultan untuk variabel <i>leverage</i> tidak berpengaruh terhadap perataan laba, ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap perataan laba, dan <i>bonus plan</i> tidak berpengaruh terhadap perataan laba,	Owner: Riset & Jurnal Akuntansi, Volume 6 Nomor 1, Januari 2022, p-ISSN : 2548-7507

					sedangkan untuk variabel e –ISSN : profitabilitas berpengaruh 2548-9224 positif dan <i>cash holding</i> berpengaruh positif terhadap perataan laba.	
17.	Sari & Darmawati (2021) Pengaruh <i>Cash holding</i> dan <i>Financial leverage</i> Terhadap Perataan Laba (<i>Income smoothing</i>) Dengan <i>Good Corporate Governance</i> Sebagai Variabel Moderating	Variabel Independen: <i>Cash holding</i> dan <i>Financial leverage</i> Variabel Dependen: Perataan Laba (<i>Income smoothing</i>)	Variabel Moderasi: <i>Good Corporate Governance</i> Teknik analisis: Regresi logistik	<i>Cash holding</i> tidak berpengaruh terhadap perataan laba (<i>income smoothing</i>), <i>financial leverage</i> berpengaruh terhadap perataan laba (<i>income smoothing</i>), <i>good corporate governance</i> tidak mampu memperlemah pengaruh <i>cash holding</i> terhadap perataan laba (<i>income smoothing</i>), dan <i>good corporate governance</i> mampu memperlemah pengaruh <i>financial leverage</i> terhadap perataan laba (<i>income smoothing</i>).	Jurnal Aplikasi Akuntansi, Vol. 6, No. 1, Oktober 2021, p-ISSN 2549-158X e-ISSN 2622-2434	
18.	Jannah & Widiyati (2023) <i>The Effect of Bonus Plan, Cash holding, and Leverage on Income smoothing</i>	Variabel Independen: <i>Cash holding</i> Variabel Dependen: <i>Income smoothing</i> Teknik analisis: Regresi data panel	Variabel Independen: <i>Bonus Plan, and Leverage</i>	Secara parsial, <i>cash holding</i> dan <i>leverage</i> berpengaruh terhadap perataan laba, sedangkan <i>bonus plan</i> tidak berpengaruh terhadap perataan laba. Secara simultan <i>bonus plan, cash holding</i> dan <i>leverage</i> berpengaruh terhadap perataan laba.	International Journal Of Social And Management Studies (IJOSMAS) Vol. 4 No. 2 https://www.ijosmas.org e-ISSN: 2775-0809	
19.	Sesilia <i>et al.</i> , (2021) Pengaruh Ukuran Perusahaan, dan <i>Financial leverage</i> ,	Variabel Independen: Ukuran Perusahaan, dan <i>Financial leverage</i>	Variabel Independen: <i>Dividend Payout</i> , dan Nilai Perusahaan	Ukuran perusahaan, <i>financial leverage, dividend payout ratio</i> , dan nilai perusahaan tidak berpengaruh terhadap perataan laba.	Jurnal Akuntansi dan Keuangan (JAK), Volume 26 Nomor 1,	

	<i>Dividend Payout Ratio</i> , dan Nilai Perusahaan Terhadap Perataan Laba	Variabel Independen: Perataan Laba	Teknik analisis: Regresi logistik dan uji mann whitney			Januari 2021	p-ISSN 1410 – 1831; e-ISSN 2807-9647
20.	Arya & Pamungkas (2023), Pengaruh <i>Cash holding</i> Dan <i>Financial leverage</i> Terhadap <i>Income Smoothing: Corporate Governance</i> Sebagai Variabel Moderating	Variabel Independen: <i>Cash holding</i> Dan <i>Financial leverage</i>	Variabel Moderasi: <i>Corporate Governance</i>	Teknik analisis: Regresi logistik	<i>Cash holding</i> mampu mempengaruhi <i>income smoothing</i> , <i>financial leverage</i> tidak mampu mempengaruhi <i>income smoothing</i> , <i>corporate governance</i> mampu memperlemah pengaruh <i>cash holding</i> dengan <i>income smoothing</i> , dan <i>corporate governance</i> tidak mampu memperlemah pengaruh antara <i>financial leverage</i> dan <i>income smoothing</i> .	Jurnal Akuntansi dan Bisnis Krisnadwi payana Volume 10 Nomor 1 (Januari – April) 2023	p-ISSN : 2406-7415 e-ISSN : 2655-9919
Dena Aulia Khaerunnisa (2026) 223403054							
Pengaruh <i>Cash holding</i> , <i>Firm size</i> , dan <i>Financial leverage</i> Terhadap Praktik <i>Income smoothing</i> (Studi Kasus pada Perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2024)							

2.2. Kerangka Pemikiran

Penelitian ini berlandaskan pada *agency theory* yang dikemukakan oleh Jensen & Meckling (1976). Teori ini menjelaskan adanya konflik kepentingan antara prinsipal (pemilik atau pemegang saham) dan agen (manajemen), di mana manajemen yang memiliki akses informasi lebih luas berpotensi melakukan tindakan oportunistik seperti *income smoothing* untuk memaksimalkan kepentingan pribadi, misalnya mempertahankan reputasi atau kompensasi. Berdasarkan teori tersebut, *cash holding*, *firm size*, dan *financial leverage* dianggap sebagai faktor-faktor yang dapat memengaruhi keputusan manajerial dalam melakukan perataan laba.

Income smoothing dilakukan oleh manajemen untuk menjaga persepsi positif pemangku kepentingan terhadap kinerja perusahaan, mempertahankan reputasi manajerial, serta memenuhi ekspektasi investor dan kreditor. Dalam perspektif teori keagenan, praktik tersebut muncul karena manajemen memiliki diskresi dalam penyusunan laporan keuangan yang tidak sepenuhnya dapat diawasi oleh pemilik. Oleh karena itu, kondisi keuangan internal perusahaan dipandang sebagai faktor penting yang dapat memengaruhi kecenderungan manajemen dalam melakukan praktik perataan laba. Dalam penelitian ini, kondisi keuangan internal tersebut direpresentasikan oleh variabel *cash holding*, *firm size*, dan *financial leverage*, dengan pengukuran menggunakan indeks eckel.

Cash holding didefinisikan sebagai sejumlah aset kas yang diwujudkan dalam bentuk uang tunai atau investasi jangka pendek yang memiliki tingkat likuiditas tinggi serta dapat dengan mudah dikonversi menjadi kas tanpa mengalami perubahan nilai yang signifikan (Kasmir, 2017:49). *Cash holding* mencerminkan tingkat likuiditas perusahaan dan fleksibilitas manajemen dalam pengambilan keputusan keuangan. Pengukuran *cash holding* dilakukan dengan membandingkan kas dan setara kas terhadap total aset perusahaan (Brigham & Houston, 2019). Dalam kerangka *agency theory*, kepemilikan kas yang tinggi dapat meningkatkan potensi konflik keagenan karena memberikan keleluasaan bagi manajemen untuk mengelola dana perusahaan sesuai dengan kepentingannya. Kondisi ini berpotensi mendorong manajemen melakukan *income smoothing* guna menjaga stabilitas laba yang dilaporkan (Cahyanti *et al.*, 2023; Suwandi *et al.*, 2022; Angreni & Miftah, 2025). Namun demikian, penelitian lain menunjukkan bahwa *cash holding* tidak

berpengaruh terhadap *income smoothing* karena adanya mekanisme pengawasan dan tata kelola perusahaan yang efektif (Sari & Darmawati, 2021; Fauzia & Lastanti, 2024; Milasari & Maryanti, 2024).

Firm size atau ukuran perusahaan menggambarkan besarnya skala perusahaan yang dapat diukur berdasarkan total penjualan yang dimiliki (Kurniawati & Sugiarto, 2025:98). Dalam penelitian ini, *firm size* diukur menggunakan total penjualan (Toni *et al.*, 2021). Perusahaan berukuran besar umumnya memiliki tingkat eksposur publik yang lebih tinggi dan berada di bawah pengawasan investor, analis, serta regulator. Dalam perspektif *agency theory*, kondisi tersebut dapat mendorong manajemen untuk melakukan *income smoothing* guna menjaga citra dan stabilitas kinerja perusahaan (Saputri & Febyansyah, 2023; Hasanah *et al.*, 2024). Namun, di sisi lain, pengawasan yang lebih ketat pada perusahaan besar dapat membatasi tindakan oportunistik manajemen sehingga praktik perataan laba menjadi lebih rendah (Cahyanti *et al.*, 2023; Alisa *et al.*, 2024). Perbedaan hasil tersebut menunjukkan bahwa pengaruh *firm size* terhadap *income smoothing* sangat dipengaruhi oleh efektivitas mekanisme tata kelola perusahaan.

Financial leverage diartikan sebagai tingkat penggunaan sumber pendanaan yang menimbulkan beban keuangan tetap dalam struktur modal perusahaan (Setiawan, 2022:35). *Financial leverage* diukur dengan membandingkan total utang terhadap total ekuitas (Hery, 2017). Tingkat leverage yang tinggi mencerminkan besarnya ketergantungan perusahaan terhadap dana pinjaman dan meningkatkan tekanan bagi manajemen untuk memenuhi kewajiban kepada kreditor. Dalam konteks *agency theory*, khususnya konsep *agency cost of debt*,

kondisi ini dapat mendorong manajemen melakukan *income smoothing* untuk menjaga stabilitas laba dan menghindari pelanggaran perjanjian utang (*debt covenant*) (Maris *et al.*, 2025; Suwandi *et al.*, 2022). Namun, penelitian lain menemukan bahwa *financial leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap *income smoothing* karena adanya pengawasan yang ketat dari kreditor dan auditor eksternal (Hasanah *et al.*, 2024; Angreni & Miftah, 2025).

Secara konseptual, perusahaan dengan tingkat *cash holding* tinggi memiliki keleluasaan untuk mengatur laba karena likuiditasnya yang kuat, sedangkan *firm size* memengaruhi tekanan eksternal dan pengawasan terhadap laporan keuangan. Di sisi lain, *financial leverage* yang tinggi meningkatkan dorongan bagi manajer untuk menjaga persepsi stabilitas laba guna mempertahankan kepercayaan kreditor. Oleh karena itu, ketiga variabel tersebut diperkirakan memiliki pengaruh terhadap kecenderungan manajemen melakukan praktik *income smoothing*. Dengan demikian, kerangka pemikiran penelitian ini menempatkan *cash holding*, *firm size*, dan *financial leverage* sebagai variabel independen yang berpotensi memengaruhi praktik *income smoothing* sebagai variabel dependen melalui mekanisme perilaku manajerial sebagaimana dijelaskan dalam teori keagenan.

Beberapa penelitian terdahulu secara empiris mendukung pandangan *agency theory* ini. Misalnya, penelitian Cahyanti, Damayanti, dan Damayanti (2023) menemukan bahwa *cash holding* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *income smoothing*. Hasil ini selaras dengan teori keagenan karena kas yang berlebih memberikan keleluasaan bagi manajer untuk mengambil keputusan yang mungkin tidak sepenuhnya diawasi oleh pemilik, sehingga meningkatkan peluang

melakukan manipulasi laba untuk menjaga citra stabil perusahaan. Temuan serupa juga ditunjukkan oleh Suwandi, Lubis, dan Nurwani (2022) serta Angreni dan Miftah (2025) yang menemukan bahwa *cash holding* berpengaruh positif signifikan terhadap perataan laba. Temuan tersebut memperkuat asumsi bahwa tingkat likuiditas tinggi dapat memperbesar potensi *agency problem* antara manajer dan pemegang saham.

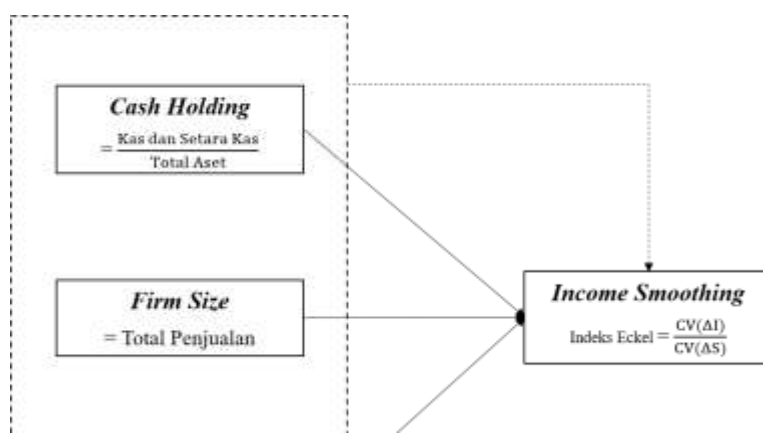
Di sisi lain, penelitian seperti Fauzia dan Lastanti (2024), Sari dan Darmawati (2021), serta Milasari dan Maryanti (2024) menunjukkan bahwa *cash holding* tidak memiliki pengaruh terhadap *income smoothing*. Hasil ini mengindikasikan bahwa dalam beberapa perusahaan, pengawasan eksternal, tata kelola yang baik, atau mekanisme internal kontrol dapat menekan potensi penyalahgunaan dana kas oleh manajer, sehingga mengurangi kemungkinan praktik perataan laba. Hal ini juga masih relevan dalam konteks *agency theory*, karena mekanisme tata kelola yang kuat dapat menurunkan tingkat konflik keagenan.

Untuk variabel *firm size*, hasil penelitian juga menunjukkan variasi yang konsisten dengan kerangka *agency*. Penelitian oleh Saputri dan Febyansyah (2023) serta Hasanah, Susanti, dan Indriani (2024) mengungkapkan bahwa *firm size* berpengaruh terhadap praktik *income smoothing*. Dalam konteks teori keagenan, perusahaan dengan ukuran besar cenderung memiliki hubungan yang kompleks dengan berbagai pihak eksternal, seperti investor, regulator, dan kreditor, sehingga manajer memiliki insentif lebih kuat untuk menjaga stabilitas laba guna mempertahankan reputasi dan kepercayaan pasar. Namun, penelitian Cahyanti *et al.* (2023) dan Alisa, Hakim, dan Asianingrum (2024) menunjukkan bahwa *firm size*

berpengaruh negatif terhadap *income smoothing*, yang menandakan bahwa perusahaan besar dengan pengawasan lebih ketat cenderung lebih transparan dalam pelaporan keuangannya, sehingga praktik manipulatif seperti perataan laba dapat diminimalisir. Perbedaan hasil ini dapat dijelaskan oleh perbedaan kekuatan mekanisme tata kelola dan struktur kepemilikan antar perusahaan, yang merupakan dimensi penting dalam teori keagenan.

Sementara itu, variabel *financial leverage* juga sering dikaitkan dengan *agency cost of debt*, yaitu biaya keagenan yang muncul akibat penggunaan utang. Penelitian oleh Maris, Imelda, dan Sastrasasmita (2025) serta Suwandi, Lubis, dan Nurwani (2022) menunjukkan bahwa *financial leverage* berpengaruh positif terhadap *income smoothing*. Hasil ini sesuai dengan teori keagenan karena perusahaan dengan tingkat utang tinggi memiliki tekanan lebih besar untuk menjaga kepercayaan kreditor melalui pelaporan laba yang stabil. Dengan demikian, manajer terdorong untuk melakukan perataan laba guna menghindari pelanggaran perjanjian utang (*debt covenant*). Sebaliknya, penelitian seperti Hasanah *et al.*, (2024) dan Angreni & Miftah (2025) menemukan bahwa *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap *income smoothing*, yang menunjukkan bahwa dalam beberapa perusahaan, pengawasan eksternal oleh kreditor atau auditor mampu membatasi tindakan oportunistik manajemen.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat digambarkan kerangka pemikiran penelitian ini adalah sebagai berikut :



Keterangan :

—————▶ : Pengaruh secara Parsial
 -----▶ : Pengaruh secara Simultan

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

2.3. Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran diatas, penulis mengajukan hipotesis sebagai berikut :

1. *Cash holding*, *firm size* dan *financial leverage* secara simultan memiliki pengaruh terhadap praktik *income smoothing* pada perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024.
2. *Cash holding* secara parsial berpengaruh positif terhadap praktik *income smoothing* pada perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024.
3. *Firm size* secara parsial berpengaruh positif terhadap praktik *income smoothing* pada perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024.

4. *Financial leverage* secara parsial berpengaruh positif terhadap praktik *income smoothing* pada perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024.